

BAB 1.PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kopi (*coffea* sp) merupakan tanaman perkebunan yang dimanfaatkan buahnya karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi, selain itu kopi juga berperan penting sebagai sumber devisa negara. Indonesia menjadi negara penghasil kopi terbesar keempat di dunia dar semua negara eksportir kopi yakni Brazil, Vietnam dan Colombia (ICO,2015. Jadi pada tahun 2015 produksi di Indonesia mengalami stagnasi dan menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan karena permintaan kopi yang terus mengalami peningkatan sebesar 5 – 6% dengan pemasokan yang naik sebanyak 1% (AEKI,2015).

Stagnasi ini berdampak pada posisi Indonesia sebagai negara penghasil kopi terbesar ketiga turun diposisi keempat setelah Brazil, Vietnam, dan Columbia (international coffe organitation, 2015). Brazil mampu memproduksi biji kopi sekitar 2,9 juta ton, Vietnam 1,65 juta ton biji kopi, Columbia 840 ribu ton biji kopi dan sedangkan Indonesia hanya mampu memproduksi sebesar 639 ribu ton biji kopi (international coffe organitation, 2015).

Kopi jenis robusta mampu beradaptasi lebih baik dibandingkan dengan jenis kopi arabika. Pada wilayah Indonesia kopi robusta memiliki syarat tumbuh serta pemeliharaan yang lebih ringan dari pada kopi arabika. Selain itu kopi robusta lebih tahan terhadap penyakit dan produksinya lebih tinggi. Hal inilah yang menjadi penyebab kopi robusta lebih cepat berkembang di Indonesia (Panggabean, 2011). Sedangkan untuk luas areal Lebih dari 80% lahan kopi di Indonesia merupakan jenis kopi robusta (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014). Berdasarkan data Statistik Perkebunan Indonesia Pada tahun 2015 – 2016 luas lahan kopi di Indonesia mengalami peningkatan yakni dari 1.229.799 Ha menjadi 1.246.657 Ha. Pada tahun 2017 Indonesia mengalami puncak kenaikan luas lahan dan juga produksi kopi yakni mencapai 1.253.796 Ha dengan produksi sebesar 663,871 – 668,677 Ton.maka dari

itu kebutuhan bibit akan semakin meningkat melihat perkembangan yang sangat pesat dari permintaan, luas areal dan juga produksi kopi di Indonesia.

Pemenuhan kebutuhan bibit unggul dapat dikembangkan secara vegetatif yaitu dengan stek. Stek kopi merupakan proses penumbuhan akar pada ruas kopi. Stek memiliki banyak keuntungan diantaranya bisa dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, memiliki sifat genetik yang sama dengan induknya, menekan biaya pengeluaran dan menghasilkan bibit dalam jumlah yang banyak.

Stek pada tanaman kopi berasal dari ruas muda pada tanaman kopi yang biasa disebut dengan wiwilan. Pemilihan ruas muda ini dikarenakan dalam ruas muda terdapat hormon auksin yang salah satu fungsinya sebagai perangsang pertumbuhan akar lateral dan akar adventif hal ini sangat berguna bagi stek tanaman kopi, namun kandungan auksin pada pucuk atau pada tanaman muda masih belum mampu memenuhi kebutuhan stek kopi untuk merangsang pertumbuhan akar secara maksimal. Untuk itu perlu dilakukan penambahan hormon auksin dengan cara pemberian zat pengatur tumbuh (ZPT). Menurut Sumirat (2013) stek tanaman kopi diambil dari cabang primer 5-6 ruas yang diambil dari klon anjuran dan biasanya ruas yang digunakan adalah 2-4 ruas dihitung dari pucuk serta dikupir kedua daunnya. Untuk merangsang dan memacu pertumbuhan tunas dan akar pada stek tanaman kopi sendiri maka perlu ada pemberian Zat Pengatur Tumbuh dari luar.

Zat pengatur tumbuh merupakan salah satu senyawa yang diberikan ketanaman dengan tujuan untuk mendorong atau memacu pertumbuhan tanaman akan tetapi jika pemberian melebihi ketentuan dan ketetapan maka ZPT tersebut dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan tanaman itu sendiri. Pemberian ZPT dapat mempengaruhi keberhasilan stek untuk tumbuh (Tutisyani dkk 2017) mengutip hasil penelitian dari Zung dkk, 2018. ZPT memiliki berbagai macam hormon yang berfungsi untuk merangsang pertumbuhan tunas, akar dan lain – lain. Salah satu sumber hormon auksin berasal dari urin hewan ternak yaitu urin sapi dan urin kambing. Urin kambing mengandung hormon auksin yang dapat memacu

pertumbuhan akar pada stek. Menurut Widiana eka DKK (2016) mengatakan bahwa konsentrasi 12 % mampu meningkatkan tinggi tanaman, berat basah dan berat kering pada stek pucuk jabon putih. Sedangkan lama perendaman 15 menit mampu mengoptimalkan jumlah akar, tinggi tanaman, berat basah dan berat kering pada stek pucuk jabon putih Widiana eka DKK (2017). Maka dari itu pada penelitian ini digunakan ZPT alami yaitu urin kambing dengan konsentrasi dan juga lama perendaman sesuai dengan jurnal yang digunakan sebagai acuan penelitian. Penggunaan fermentasi uri kambing ini sebagai alternatif dan penghematan biaya. Sebab bahan yang digunakan mudah didapat dan harganya relatif lebih murah selain itu juga ramah dengan lingkungan sekitar dan tidak menghasilkan dampak buruk bagi lingkungan maupun tanaman itu sendiri. Pada penelitian ini saya ingin mengetahui respon stek kopi yang diberi perlakuan urin kambing.

1.2 Rumusan masalah

1. Adakah pengaruh konsentrasi fermentasi urin kambing terhadap Pertumbuhan stek kopi robusta (*Coffea canephora*) klon BP 308?
2. Adakah pengaruh lama perendaman fermentasi urin kambing terhadap Pertumbuhan stek kopi robusta (*Coffea canephora*) klon BP 308?
3. Adakah interaksi antara konsentrasi dan lama perendaman fermentasi urin kambing terhadap pertumbuhan stek kopi robusta (*Coffea canephora*) klon BP 308?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui pengaruh konsentrasi fermentasi urin kambing terhadap Pertumbuhan stek kopi robusta (*Coffea canephora*) klon BP 308.
2. Mengetahui pengaruh lama perendaman fermentasi urin kambing terhadap Pertumbuhan stek kopi robusta (*Coffea canephora*) klon BP 308

3. Mengetahui interaksi antara konsentrasi dan lama perendaman fermentasi urin kambing terhadap pertumbuhan stek kopi robusta (*Coffea canephora*) klon BP 308.

1.4 Manfaat

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka dari hasil penelitian ini diharapkan :

1. Bagi peneliti sebagai sumber informasi tentang pengaruh pemberian fermentasi urin kambing terhadap pertumbuhan stek kopi robusta (*Coffea canephora*).
2. Bagi masyarakat sebagai peningkatan wawasan ilmu pertanian khususnya dalam stek sehingga diharapkan akan menjadi salah satu alternatif dalam proses penumbuhan akar pada stek tersebut.